

DOI: 10.30644/rik.v8i2.273

## Fenomena perilaku *bullying* pada anak di tingkat Sekolah Dasar

Dian Octavia<sup>1\*</sup>, Mefrie Puspita<sup>1</sup>, Loriza Sativa Yan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jambi, Indonesia, 36132

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jambi, Indonesia

\*Email korespondensi : dianoctavia18@yahoo.com

Accepted: 23 Oktober 2020; revision: 20 Mei 2020; published: 30 Juni 2020

### Abstrak

**Latar Belakang:** Fenomena *bullying* dapat berawal dari tingkat keagresifan perilaku yang tidak terkendali pada masa anak sekolah dasar. Namun hal ini dapat dicegah dengan meningkatkan pengawasan pergaulan negatif dari anak dan teman-teman mulai dari mencontohkan hal-hal yang baik, lebih menyaring teman-teman anak yang memberikan efek positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena *bullying* di kalangan anak sekolah dasar di Kota Jambi.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Descriptive Quantitative study*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan di SDN 116/IV Kota Jambi tahun 2019. Sampel penelitian berjumlah 66 orang siswa dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji univariat.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (57,6%) yang berusia 10 tahun (66,7%) dan memiliki gambaran kategori perilaku *bullying* yang berat (63,6%).

**Kesimpulan:** pihak sekolah diharapkan perlu mengadakan kebijakan anti *bullying* di sekolah dengan memberikan teguran, hukuman serta melakukan promosi dengan memasang poster *anti bullying* di setiap ruangan kelas.

**Kata kunci:** anak, *bullying*, perilaku, sekolah dasar

### Abstract

**Background:** *Bullying* called as a big phenomenon that caused by aggressively behaviors among children school aged. Whatever, this case will be prevented to improve monitoring of negative interaction children and friends such as awareness to imply good act and positively skills. The objective of this study was to identify phenomenon of *bullying* among children school aged in Jambi City.

**Method:** The study is a descriptive quantitative study. The place of study located at SDN 116/IV Kota Jambi. Sample collected by simple random sampling with 66 students. The data collected by a questionnaire. The analisis used a univariate test.

**Results:** Study results showed that the majority of respondents were female (57,6%) of 10 aged years old (66,7%) and *bullying* behavior categorized by highly (63,6%).

**Conclusion:** School staffs needed managing of policy *bullying* less at school with warning and also, promoting action with *bullying* less poster at each class.

**Key words:** behavior, *bullying*, children school aged

## PENDAHULUAN

*Bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi. *Bullying* mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik<sup>1</sup>.

Penelitian pendukung menunjukkan bahwa 70% fenomena *bullying* rentan dialami oleh anak usia sekolah. Sedangkan di Indonesia frekuensi kekerasan mencapai 84% terjadi di lingkungan sekolah<sup>2</sup>. Kondisi ini semakin sering terjadi dan menjadi sebuah hal yang serius.

Salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif<sup>3</sup>. Kadangkala fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah tidak disadari oleh pihak sekolah dan orang tua. Sebagian besar orang tua dan pihak sekolah menganggap kebiasaan mengganggu teman, bertengkar, dan saling mengejek sebagai perilaku yang biasa terjadi di kalangan anak sekolah dan bukan hal yang bersifat mengancam<sup>4</sup>.

Berberapa studi terdahulu diketahui bahwa *bullying* menjadi fenomena gunung es dan menjadi 10 masalah kesehatan yang mengancam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) juga menemukan sebanyak 94,9% peserta menyatakan *bullying* termasuk kategori masalah dengan kejadian sering dijumpai di kalangan anak usia sekolah di Indonesia<sup>5</sup>.

Dampak dari *bullying* sangat besar pada anak-anak yang berpotensi dua kali lebih besar mengalami depresi hingga mencapai 12,3%, kecemasan 16% dan 19% kemungkinan meyakiti diri sendiri<sup>5</sup>. Namun hal ini dapat dicegah dengan melakukan upaya pencegahan dini dan promosi kegiatan *antibullying* di lingkungan sekolah maupun komunitas. Oleh karena itu banyak sekolah yang tidak mengetahui masalah dan cara penanganan *bullying*.

Kasus kekerasan pada anak yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah memberikan gambaran

bahwa terjadi peningkatan prevalensi kasus sebanyak 15% dimana anak sebagai pelaku dan korban kekerasan<sup>5</sup>. Tindakan penanganan sangat diperlukan untuk proses indentifikasi awal sehingga memperoleh metode yang tepat.

Data survei awal yang dilakukan di SD menunjukkan bahwa guru mengatakan *bullying* memang bukan merupakan hal yang aneh dan peristiwa itu sering terjadi secara diam-diam diluar sepegetahuan pihak sekolah, biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak sekolah karena merasa terancam.

Sebanyak 15 dari 8 anak mengatakan sering meniru adegan *bully* dari tontonan televisi seperti melihat acara boxing, dan melihat temannya juga sering *membully* teman yang lainya seperti mengejek dan jahili temannya yang lain, sedangkan 7 orang anak pernah mencubit temen sekelas. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu tidak hanya gambaran perilaku *bullying* pada anak SD yang didapatkan namun menunjukkan tempat dan waktu kapan perilaku *bullying* dilakukan disekolah atau diluar sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk gambaran fenomena *bullying* di kalangan anak sekolah dasar.

## METODE

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan *deskriptif* design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 116/IV Kota Jambi dengan jumlah populasi 704 siswa/i. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* yang dilakukan dengan mengundi setiap nama anak, sampai jumlah sampel terpenuhi sebanyak 66 orang. Adapun kriteria inklusi adalah siswa kelas 4, 5, 6, telah bersedia menjadi responden selama penelitian secara sukarela, mampu diajak berkomunikasi dengan baik dan kooperatif terhadap kegiatan penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu bagi anak SD yang tidak datang atau tidak masuk sekolah selama kegiatan penelitian dengan alasan sakit, alpa atau izin tidak dipilih sebagai responden penelitian.

Tabel 1. Deskriptif Frekuensi Karakteristik Anak SDN 116/IV

Hasil penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	28	42,4
Perempuan	38	57,6
<b>Umur</b>		
8 tahun	1	1,5
9 tahun	14	21,2
10 tahun	44	66,7
11 tahun	7	10,6

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Anak SD

Hasil penelitian	Frekuensi				Persentase
	Selalu	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah	
<b><i>Bullying</i> fisik</b>					
Tindakan untuk memukul		32			48,5
Tindakan untuk mendorong			22		33,3
Tindakan untuk menyerang				24	36,4
Tindakan untuk berkelahi				24	36,4
Tindakan untuk menendang				37	56,1
Tindakan untuk melempar	16				24,2
<b><i>Bullying</i> verbal</b>					
Berkata kasar			18		27,3
Mengejek dan menghina			15		22,7
Mencaci dan menuduh	4				6,1
<b><i>Bullying</i> Mental</b>					
Mengancam	9				13,6
Menggeretak		9			13,6
<b>Waktu Melakukan tindakan <i>bullying</i></b>					
Saat jam istirahat	4				6,1
Saat jam belajar	6				6,1
Saat pulang sekolah	5				7,6
<b>Tempat melakukan tindakan <i>bullying</i></b>					
Dikantin sekolah	6				9,1
Dikamar ganti pakaian		8			12,1
Di Dekat WC sekolah	4				6,1
Di dalam kelas sekolah	3				4,5
Di Luar Sekolah	4				6,1
Di Media Sosial	4				6,1

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri-dari pertanyaan terkait karakteristik anak sekolah dan kuesioner gambaran perilaku *bullying* di SD N 207/IV Kota Jambi yang telah dilakukan uji validitas dengan cronbach alpha 0,86. Pengumpulan data dimulai setelah mendapatkan izin dari pihak Dinas Pendidikan Kota Jambi Nomor: 800/180/Disdik/2019 pada tanggal 29 Januari 2019 sekolah dan penandatanganan surat persetujuan (*informed consent*) dari siswa. Kuesioner penelitian ini memdapatkan ijin etik B/274/UN21.8/PT.04/2019. Data penelitian kemudian diolah dengan menggunakan analisis univariat sehingga diperoleh fenomena perilaku *bullying* yang terjadi pada kalangan anak usia sekolah dasar. Penyajian data berupa tabel persentase dan tabel frekuensi terkait karakteristik responden dan perilaku *bullying*.

## HASIL

Hasil penelitian menggambarkan karakteristik responden dan perilaku *bullying* pada anak sekolah (Tabel1). Berdasarkan tabel 1 *diketahui* bahwa dari 66 responden didapatkan data bahwa sebanyak 28 (42,4%) responden adalah berjenis kelamin perempuan, 44 (66,7%) responden berumur 10 tahun dan perilaku *bullying* dalam kategori berat (63,6%).

Pada tabel 2 di atas dijelaskan bahwa hampir sebagian besar anak-anak pernah melakukan perilaku *bullying* fisik yaitu sebagian kecil ada yang selalu melakukan tindakan memukul 32 (48,5%) selanjutnya diikuti melempar, ada yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan berkelahi. Untuk *bullying* verbal didominasi kadang-kadang perilaku berkata kasar dan *bullying* mental paling sering dengan kata-kata mengancam 9(13,6%). Adapun waktu kejadian kadang-kadang terjadi saat jam belajar. Dan hal tersebut berlanjut diluar sekolah terlihat dari persentasen tertinggi tempat dimana kejadian *bullying* terjadi.

Dari tabel 3 terlihat bahwa dari hasil total skor perilaku *bullying* yang dilakukan

oleh anak-anak berada pada kategori *bullying* berat sebesar 51,5%.

Tabel 3. Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar

Hasil penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Perilaku <i>Bullying</i></b>		
Ringan	32	48,5
Berat	34	51,5

## PEMBAHASAN

Hasil karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan oleh responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan penelitian pendukung bahwa perilaku *bullying* kerap sekali terjadi pada anak Sekolah Dasar di mana anak belum mengetahui dengan baik mana perilaku yg baik dan salah<sup>6</sup>. Ada 6 jenis perilaku *Bullying exclusion* yang kerap kali dilakukan di lingkungan sekolah seperti mengucilkan korban secara sosial, tidak mengajak korban berbicara, berpura-pura bersikap ramah pada korban bahkan mendiamkan korban atau mengacuhkan korban, menyebarkan gosip tentang korban dan memberikan ancaman<sup>7</sup>.

Penelitian Wiyani (2012) mengungkapkan bahwa subjek laki-laki lebih banyak mengalami tindakan *bullying* di aspek fisik, sedangkan untuk ketiga aspek lainnya yaitu *teasing*, *exclusion* dan *harassment* lebih didominasi oleh korbannya yaitu perempuan<sup>8</sup>. Subjek perempuan dalam penelitian Espalge, Polanin & Low (2014) menyatakan bahwa mengalami tindakan *bullying* berupa verbal, dikucilkan dari lingkungan sosial, menjadi bahan gosip dan pelecehan seksual melalui online<sup>4</sup>. Perempuan merupakan korban sekaligus pelaku penindasan guna membalas dan memenuhi kepuasan akan tindak kekerasan<sup>6</sup>.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah usia anak sekolah (6-12 tahun) berkaitan interaksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman

sebaya<sup>9</sup>. Anak sekolah dasar mulai terpapar pada aktivitas menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain<sup>10</sup>. Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak usia tersebut hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain.

Dalam Penelitian ini ditemukan jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Meski demikian ditemukan pada tabel 2 pelaku *bullying* cenderung lebih tinggi pada aspek *bullying* fisik yang mana sering dilakukan oleh anak laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiyani (2012) yang menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan<sup>8</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian Hertinjung (2013) dimana sebagian besar pelaku *bullying* adalah laki-laki<sup>11</sup>. Laki-laki cenderung memiliki sifat emosional yang spontan digambarkan melalui fisik dibandingkan wanita yang diam namun sebenarnya memiliki rasa emosi kesal, marah, takut dan sebagainya<sup>8 11</sup>.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 66 responden, sebanyak 42 (63,6%) responden berperilaku *bullying* berat. Hal ini terjadi karena perilaku *bullying* dianggap hal yang biasa terjadi, cenderung berulang dan selalu dilakukan oleh siswa kepada teman sekelas maupun orang lain. Penelitian oleh Sufriani dan Eva (2017) juga menjelaskan definisi *bullying* adalah sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali, dengan maksud untuk melakukan kekerasan dan pada umumnya dilakukan oleh orang yang berkuasa atas korban dalam lingkungan permisif<sup>12</sup>.

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi diantara anak sekolah dasar terlihat di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan pulang sekolah dan terjadi di kantin sekolah, dikuti dekat WC sekolah dan luar sekolah hal ini tidak sejalan dengan penelitian Siregar (2016) yang menemukan perilaku *bullying* sebagian besar ada di dalam kelas dan hanya sebagian kecil di

dekat kantin dan luar sekolah. Jika didalam kelas anak masih terpantau dengan guru namun bila diluar kelas anak akan dengan leluasa melancarkan tindakan agresi kepada korbannya.

Berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa anak cenderung sering melakukan *bullying* fisik seperti memukul dan melempar dan menendang sedangkan *bullying* verbal hanya sebagian kecil terjadi dalam penelitian ini. Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi, Hasan dan Mahmud (2016) dimana sebagian besar anak melakukan *bullying* fisik disekolah<sup>13</sup>. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Hertinjung (2016) dimana perilaku *bullying* cenderung didominasi oleh *bullying* verbal (mengejek dan mengancam) dan relasional (pengucilan dan fitnah<sup>11</sup>. Sementara dalam penelitian ini ditemukan hanya sebagian kecil anak yang melakukan *bullying* verbal (mengejek dan mengancam). Menurut Hurlock dalam Susanto (2015) Tindakan *bullying* fisik atau pun verbal merupakan tindakan agresif yang dapat merugikan orang lain, yang dapat menimbulkan luka fisik atau psikis pada orang lain<sup>14</sup>.

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *bullying*<sup>15</sup>. Faktor lain disebabkan faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media sosial dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah<sup>12</sup>. Penelitian Hertinjung (2013) telah mengungkapkan bahwa kejadian *bullying* di sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang maupun sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut<sup>11</sup>. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku memiliki power yang artinya dianggap memiliki kekuasaan orang yang ditakuti dikelompok yang lebih kuat dibandingkan siswa lain untuk melakukan *bullying* di lingkungan sekolah<sup>4</sup>. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Wiyani (2012) dalam penelitian mengungkapkan bahwa



*bullying* adalah suatu isu atau masalah yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan kondisi demikian seringkali disangkal keberadaannya<sup>8</sup>.

Siswa-siswa yang menjadi korban dari *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan berbagai cara untuk menghindari gangguan di sekolah sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah<sup>16</sup>. Menurut Kim *et.al.*, (2016) bahwa perilaku *bullying* yang diterima dapat merusak kondisi mental dan kepribadian anak, korban akan merasa malu, frustrasi, depresi, menjadi tertutup bahkan pada tingkatan tertentu korban akan merasa tertekan sehingga kecenderungan berfikir untuk tindakan bunuh diri<sup>10</sup>. Tidak jarang ditemukan kasus dimana korban buli melakukan bunuh diri ketika dia sudah tidak sanggup menanggung penderitaan fisik dan psikologis akibat perilaku buli terhadap dirinya<sup>17</sup>.

Menurut penelitian oleh Priyatna (2016) diidentifikasi pelaku *bullying* di sekolah akan dijauhi dan dibenci oleh teman-temannya<sup>9</sup>. Hal ini sangat berakibat buruk terhadap perkembangan potensi siswa di masa yang akan datang<sup>9</sup>. Hal ini didukung oleh pendapat Kim *et.al.*,(2017) juga mengungkapkan bahawa sikap positif siswa terhadap sekolah dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama di sekolah<sup>10</sup>. Semakin buruk pengalaman mereka di sekolah (menjadi korban *bullying*) maka semakin negatif sikap mereka terhadap sekolah, sebaliknya semakin baik pengalaman mereka saat berada di sekolah (tidak ada *bullying*) maka semakin positif sikap mereka terhadap sekolah<sup>18</sup>.

Penelitian Sufriani dan Eva (2017) melaporkan bahwa jumlah kejadian *bullying* mengalami peningkatan sebagai kategori

masalah kesehatan serius yang terjadi di kalangan masyarakat seluruh dunia<sup>12</sup>. Kasus *bullying* sulit ditemukan bukti kebenaran walupun dampak yang seringkali terlihat adalah terganggunya kondisi mental terutama bagi korban mendapatkan dampak secara signifikan<sup>12</sup>. Salah satu strategi untuk mendeteksi fenomena *bullying* pada anak usia sekolah seperti memperbaiki pola asuh dan komunikasi<sup>1</sup>. Cara lain dapat dengan meningkatkan konsep diri positif siswa dan rasa empati kepada sesama teman<sup>19</sup>. Peningkatan rasa empati anak dapat dilakukan dengan cara bimbingan kelompok, menurut Tohirin (2013) bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada seseorang individu melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri<sup>20</sup>. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan rasa empati dengan mengadakan bimbingan kelompok pada anak.

## KESIMPULAN

Fenomena perilaku *bullying* seringkali terjadi pada kelompok anak usia sekolah dasar terutama anak laki-laki yang terlihat dari bentuk *bullying* yang dilakukan didominasi oleh *bullying* fisik seperti memukul, berkelahi dan menendang. Waktu kejadian juga terjadi disaat jam sekolah, didalam kelas, saat jam istirahat dikantin sekolah dan diluar sekolah. Masih kurangnya perhatian pihak sekolah tentang *bullying* yang dianggap hal yang biasa oleh pihak sekolah mengakibatkan *bullying* terus terjadi sebagai fenomena gunung es.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Langdon S., Preble W. The Relationship Between Levels of Perceived Respect and Bullying in 5th Through 12th Grades Adolescence. Pub Med Gov. 2008;43(171):485–503.

2. Collie RJ, Shapka JD, Perry NE. School climate and social-emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and efficacy. *J Educ Psychol* [Internet]. 2012;1189–204. Available from: <https://psycnet.apa.org/record/2012-18639-001>
3. Hawke ED, Whitehead D. The Behavioral Ecological Model as a Framework for School-Based Anti-Bullying Health Promotion Interventions. *J Sch Nurs* [Internet]. 2009;25(195). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19363105/>
4. Espelage DL, Polanin JR, Low SK. Teacher and Staff Perceptions of School Environment as Predictors of Student Aggression, Victimization, and Willingness to Intervene in Bullying Situations Teacher and Staff Perceptions of School Environment as Predictors of Student Aggression, Victimi. *Sch Psychol Q* [Internet]. 2014;29(August):327-305. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/264462982\\_Teacher\\_and\\_Staff\\_Perceptions\\_of\\_School\\_Environment\\_as\\_Predictors\\_of\\_Student\\_Aggression\\_Victimization\\_and\\_Willingness\\_to\\_Intervene\\_in\\_Bullying\\_Situations](https://www.researchgate.net/publication/264462982_Teacher_and_Staff_Perceptions_of_School_Environment_as_Predictors_of_Student_Aggression_Victimization_and_Willingness_to_Intervene_in_Bullying_Situations)
5. KPAI. Prevalensi Kejadian Bullying di Sekolah. KPAI. 2016;
6. Dwipayanti IAS, Indrawati KR. Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *J Psikol Udayana*. 2014;1(2):251–60.
7. Zakiya EZ, Humaedi S, Santoso MB. Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *J Penelit dan PPM*. 2017;4(2):324–30.
8. Wiyana N. *Save our Scildren from School Bullying*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media; 2012.
9. Priyatna. A. *Lets and Bullying: Memahami, Mencegah dan mengatasi Bullying*. Indonesia: Pt. Alex Media Comtindo; 2016.
10. Kim MJ, Catalano RF, Haggerty KP, Abbott D. *Bullying at Elementary School and Problem Behavior in Young Adulthood: A Study of Bullying, Violence, and Substance Use from Age 11 to Age 21*. *Crim Behav Ment Heal* [Internet]. 2013;21(2). Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3780605/>
11. Hertinjung WS. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Pros Semin Nas Parent* [Internet]. 2013;450–8. Available from: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
12. Zakiyah EZ, Humaedi S, Santoso MB. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelit dan Pengabd Pada Masy UNPAD* [Internet]. 2017;4/2(Juli):324–30. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>
13. Dewi N, Hasan H, AR M. Perilaku Bullying Yang Terjadi Di Sd Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *J Ilm Pendidik Guru Sekol Dasar FKIP Unsyiah* [Internet]. 2016;1(2):37–45. Available from: <http://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/1802>
14. Susanto A. *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-Kanak. Pertama*. Jakarta: Prenada Media; 2015. 113 p.
15. Yusuf H, Fahrudin A. Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. *J Psikol Undip* [Internet]. 2012;11(2):1–10. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6701>
16. Dwipayanti, Komang. Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *J Psikol Udayana* [Internet]. 2014;1(2):251–60. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikolo>

- <https://doi.org/10.1177/08862605103825085>
17. Underwood M, Springer J, Scott M. Lifelines intervention. Center City, MN: Hazelden Publishing; 2011.
  18. J AC, Tsiantis IN, Beratis EM, Syngelaki AS, Charisios A. The effect of a clinical prevention program on bullying, victimization, and attitudes toward school of elementary school student. Behavioral disorder. Behav Disord v38 [Internet]. 2013;38(4):243–57. Available from: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1023789>
  19. Tarigan B. Meningkatkan Rasa Empati kepada Sesama Teman dalam Mengurangi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Di Kelas XI IPS SMA Yapim Air Bersih Medan. UNIVERSITAS NEGERI MEDAN; 2016.
  20. Tohirin R. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.; 2013.